

PERILAKU KOPING WARIA (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta)

Mohammad Khasan

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta
khasanm86@gmail.com

Sujoko

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta

Abstrak

Fenomena waria bisa ditemukan hampir disetiap wilayah di Indonesia tidak terkecuali Surakarta. Keberadaan mereka seringkali menimbulkan stigma negatif dan banyak menuai penolakan dari masyarakat, Fobia masyarakat terhadap kaum Waria membuat kelompok minoritas ini menjadi tertekan dan menjadikan mereka terisolir dari lingkungan masyarakat dan bahkan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perilaku koping yang dilakukan oleh waria.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan perspektif subjektif waria dalam mensikapi penolakan dan diskriminasi masyarakat dan keluarga terhadap mereka.

Hasil Penelitian: untuk mengatasi masalah diskriminasi yang dihadapi oleh waria. Informan melakukan dua jenis koping; 1) *Emotion focused coping*. Seperti: bercengkerama dengan teman-teman sesama waria, sholat, puasa, membaca al qur'an, mengadu kepada Tuhan, santai, enjoy dan tidak terlalu memikirkan serta menganggap cemoohan sebagai angin lalu. 2) *Problem focused coping*. Adapun *problem focused coping* yang dilakukan oleh waria nampak dalam upaya mereka melakukan klarifikasi dan menjelaskan kepada keluarga, teman dan masyarakat atas status mereka sebagai waria. Langkah ini tetap informan ambil, meskipun akan mendapatkan penolakan dan diskriminasi dari orang-orang yang ada disekitarnya.

Kata kunci: Perilaku Koping dan Waria

Abstract

The phenomenon of transvestites can be found in almost every region in Indonesia including Surakarta. Their existence often leads to negative stigma and they are usually rejected by the society. The public phobia against the transvestites who live as minorities make them feel oppressed and isolated from the society and even their family. The purpose of this study is to understand the behavior of coping by transvestites.

The research used was qualitative approach which made interview as a method of data collection. The focus of this research is to describe the subjective perspective of transvestites in responding to the rejection and discrimination from their society and family who against them.

The result of the research: To overcome the problem of discrimination faced by transvestites. Informants do two types of coping; 1) *Emotion focused coping*. Such as: having conversation with transvestites fellow, praying, fasting, reciting and understanding Al-Qur'an, complaining to God, having relaxation, enjoying their life, taking it easy and believing their problems will surely pass. 2) *Problem focused coping*, the problem focused coping done by transvestites appears in their efforts to clarify and explain to their family, friends and society for their status as transvestites. The informants still take these steps although it still gets rejection and discrimination from the people who are around him.

Keywords: Behavior of Coping and Transvestite

Perkembangan manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara unsur biologis, psikologis, dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi sebagai satu kesatuan (Maramis, dalam Kurniawati 2003). Fenomena waria bisa ditemukan hampir disetiap wilayah di Indonesia tidak terkecuali Surakarta. Keberadaan waria ini sering kita temui di sudut-sudut kota, *traffic light* dan

lain sebagainya. Mereka seringkali menimbulkan stigma negatif dan banyak menuai penolakan dari masyarakat, mengingat penampilan mereka yang berbeda dan cenderung keluar dari norma-norma masyarakat setempat.

Hayaza'(2004) menjelaskan bahwa waria sebagai sebuah komunitas biasanya menempati sebuah area tersendiri pada sebuah kota, seperti halnya komunitas-

komunitas minoritas lain. Berkelompoknya para Waria ini lebih disebabkan karena mereka sulit untuk menemukan lingkungan yang mau menerima kondisi mereka sebagai Waria. Hingga kemudian mereka membutuhkan sebuah kelompok yang anggotanya mau menerima kondisi masing-masing.

Pengertian mengenai waria sudah lama menjadi perdebatan oleh para ahli, namun secara sederhana Waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai wanita dalam kehidupannya sehari-hari. Fenomena waria seperti ini apabila di cermati, mirip penampakkannya dengan fenomena transseksual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Koeswinarno (2004) menyebutkan bahwa waria termasuk dalam kondisi transseksual. Menurut Atmojo (1986) waria adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan bagi penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwanya. Waria adalah seorang yang memiliki ketidak sesuaian antara fisik dan identitas gendernya. Mereka merasa bahwa jauh dalam dirinya, biasanya sejak masa kanak-kanak, mereka adalah individu yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini (Perroto dan Culkin, 1993).

Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan jumlah waria yang besar. Berdasarkan data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia tahun 2007, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa. Saat ini menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa belum adanya data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran atau profil waria. Hal ini menyebabkan sulit merumuskan kebijakan dan program, serta rencana kerja bagi lembaga atau instansi terkait melaksanakan koordinasi secara terpadu. (Arfanda, F & Sakaria, 2015)

Masyarakat pada umumnya memiliki struktur normatif seperti: '*yang dianggap baik*', '*yang dianggap seharusnya*' dan '*yang menyangkut kepercayaan*'. Waria dianggap oleh masyarakat sudah menyalahi norma yang ada, yaitu '*yang dianggap seharusnya*'. Seorang laki-laki seharusnya menjadi laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan seharusnya menjadi perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya diposisikan sebagai pasangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian sebagai orang menunjukkan sikap negatif terhadap waria. Tanggapan negatif itu berupa ketakutan, kebencian dan kemarahan terhadap waria.

Menyangkut hal tersebut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum, waria terkadang mendapat perlakuan tidak adil (diskriminasi) seperti pengucilan dari masyarakat atau sulitnya mengakses lapangan kerja dalam sektor formal. Menurut Arfanda, F & Sakaria (2015), kehadiran waria merupakan bagian dari keseharian masyarakat, tapi di banyak daerah lain,

waria justru berhadapan dengan stigma dan diskriminasi. Berbeda dengan gay dan lesbian yang tidak bisa diidentifikasi secara fisik, sehingga mereka bisa terlepas dari stigma dan diskriminasi.

Fobia masyarakat terhadap kaum Waria membuat kelompok minoritas ini menjadi tertekan dan menjadikan mereka terisolir dari lingkungan masyarakat dan bahkan keluarga. Masyarakat semakin agresif terhadap kaum waria, sedangkan kaum waria secara individu maupun kelompok mengalami stres terhadap tekanan perilaku yang tidak adil dan diskriminatif dari masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, Penulis ingin mengajukan suatu permasalahan. Yaitu, Bagaimana perilaku koping waria dalam menghadapi penolakan yang muncul baik dari keluarga maupun masyarakat yang ada disekitarnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "*Perilaku Koping Waria: (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta)*".

PENGERTIAN PERILAKU KOPING

Secara sederhana koping bisa diartikan sebagai upaya mengatasi masalah yang dihadapi. Menurut Stuart (1998) koping didefinisikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatasi stressor baik dari dalam diri maupun dari lingkungannya. Karnadi (dalam Helvi, dkk: 2009) menambahkan bahwa koping ini merupakan suatu upaya perubahan kognitif dan perilaku untuk mengatasi tuntutan internal dan eksternal yang melebihi kemampuan individunya. Berbagai strategi koping dapat digunakan untuk mengatasi stresornya antara lain dengan mengubah kondisi lingkungan maupun mengubah masalah yang dihadapi.

Perilaku coping, merupakan terjemahan dari *coping behaviour* yang secara bebas diartikan sebagai suatu untuk menghadapi masalah, tekanan, atau tantangan, perilaku coping juga diartikan sebagai respon yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan dan sifatnya dinamis. Jika individu dapat menggunakan perilaku copingnya dengan baik maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik pula. Pramadi (dalam Khasan, 2011)

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku koping adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

JENIS-JENIS PERILAKU KOPING

Lazarus & Folkman (1986) mengidentifikasi berbagai jenis strategi coping, baik secara *problem-focused* maupun *emotion-focused*, antara lain:

- 1) *Planful problem solving* yaitu usaha untuk mengubah situasi, dan menggunakan usaha

untuk memecahkan masalah.

- 2) *Confrontive coping* yaitu menggunakan usaha agresif untuk mengubah situasi, mencari penyebabnya dan mengalami resiko.
- 3) *Seeking social support* yaitu menggunakan usaha untuk mencari sumber dukungan informasi, dukungan sosial dan dukungan emosional.
- 4) *Accepting responsibility* yaitu mengakui adanya peran diri sendiri dalam masalah.
- 5) *Distancing* yaitu menggunakan usaha untuk melepaskan dirinya, perhatian lebih kepada hal yang dapat menciptakan suatu pandang positif.
- 6) *Escape-avoidance* yaitu melakukan tingkah laku untuk lepas atau menghindari.
- 7) *Self-control* yaitu menggunakan usaha untuk mengatur tindakan dan perasaan diri sendiri.
- 8) *Positive reappraisal* yaitu menggunakan usaha untuk menciptakan hal-hal positif dengan memusatkan pada diri sendiri dan juga menyikut religiusitas.

PENGERTIAN WARIA

Menurut Oetomo (dalam Kurniawati, 2003) menyatakan bahwa dalam perkembangannya waria merupakan “proyek” femininitas yang berarti suatu proses keadaan maskulin ke feminim. Waria yang mempunyai tubuh atau fisik laki-laki, mempertontonkan perilaku serta atribut yang halus dari perempuan meskipun pada saat-saat tertentu mereka masih menunjukkan keagresifannya, menunjukkan aksi maskulin dan menganggap penetrator sebagai peran seksualnya.

Senada dengan Oetomo, dijelaskan Perroto & Culkin (1993), waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dengan identitas jenis kelaminnya. Sedangkan Kusumayanti (2000) menyatakan waria atau banci adalah jenis kelamin ketiga, yang memiliki sifat antara pria dan wanita tetapi bukan penggabungan diantara keduanya. Hal tersebut merupakan sebutan awal yang menggambarkan perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik, psikis, dan seks. Dalam arti secara fisik dia adalah laki-laki tetapi secara psikologis perempuan. Ketidaksesuaian yang terjadi membuat waria tidak senang terhadap alat kelaminnya dan ingin mengubahnya. Untuk mendukung perubahan tersebut, maka waria bertingkah laku dan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perempuan.

PERILAKU KOPING WARIA

Tekanan-tekanan yang dialami memaksa waria untuk melakukan suatu perilaku yang diharapkan bisa mengurangi tekanan-tekanan tersebut. Upaya untuk mengatasi masalah dan tekanan-tekanan yang dihadapi tersebut dikenal dengan istilah koping. Karnadi (dalam Helvi, dkk: 2009) mengatakan bahwa koping ini merupakan suatu upaya perubahan kognitif dan perilaku untuk mengatasi tuntutan internal dan eksternal yang melebihi kemampuan individunya. Berbagai strategi koping dapat digunakan untuk mengatasi stresornya antara lain dengan mengubah kondisi lingkungan maupun mengubah masalah yang dihadapi.

Penelitian mengenai mekanisme koping pernah dilakukan oleh Erdinalita (2006). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategy coping stress pada waria*” menjelaskan bahwa waria sebagai individu memiliki perbedaan dalam memilih strategy coping yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kehidupannya. Dari tiga responden yang diteliti, ketiga-ketiganya memiliki perbedaan dalam memiliki jenis koping stressnya. Sebagai contoh, dalam penelitian tersebut, responden pertama cenderung menggunakan *problem focused coping*, yaitu strategi koping yang bertujuan untuk mengontrol sumber stress dalam rangka menghilangkan atau meminimalisir kondisi stres yang dihadapi.

Adapun responden kedua dalam penelitian Erdinalita (2006) ini cenderung menggunakan *emotion focused coping* yaitu suatu strategi koping yang digunakan untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan, sedangkan responden ketiga dalam penelitian ini lebih memilih menggunakan coping maladaptif, yaitu coping yang cenderung kurang efektif atau bersifat maladaptif.

Selain Erdinalita (2006), Suwarti (2009) juga pernah melakukan penelitian tentang perilaku koping, dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Coping Waria Dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit HIV /AIDS Di Purwokerto. Suwarti (2009) menjelaskan bahwa Strategi coping yang dilakukan oleh para waria di Purwokerto lebih mengarah pada *problem solving focus coping*, yaitu waria secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan situasi yang menimbulkan kecemasan tersebut. Perilaku yang ditampilkan dalam mendukung strategi coping tersebut adalah dengan: mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang HIV/AIDS, memberanikan diri untuk memeriksakan diri ke klinik VCT, mengurangi

kuantitas hubungan seksual, menggunakan kondom ketika melakukan relasi seksual, serta memiliki ”pacar” yang relatif tetap, aktif bersosialisasi dalam kegiatan kemasyarakatan misalnya dengan mengikuti pengajian dan penyuluhan, serta memiliki pekerjaan sampingan yang menghasilkan uang selain berprofesi sebagai pekerja seks komersial.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan jenis strategi koping yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi meskipun terkadang permasalahannya sama. Berdasarkan beberapa study sebelumnya tentang perilaku Koping, maka pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis adalah; bagaimana perilaku koping waria yang mengalami penolakan dan diskriminasi dari keluarga dan masyarakat?

METODE

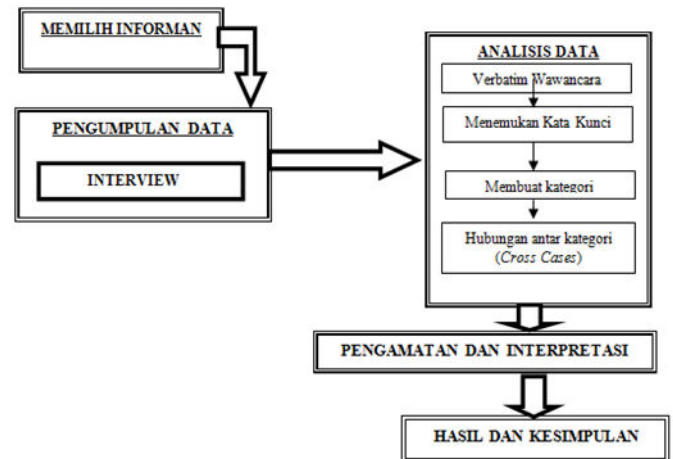
Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan cara mendeskripsikan perspektif subjektif perilaku koping pada waria yang mengalami penolakan dan diskriminasi dari keluarga dan masyarakat.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu penulis berhadapan langsung dengan informan serta mengajukan beberapa pertanyaan. Teknik ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data secara langsung dari informan. Agar data-data yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara, maka dalam kegiatan wawancara ini penulis memakai alat bantu berupa *hand recorder* dan buku guide wawancara.

Informan dalam penelitian ini adalah waria yang ada Kota Surakarta yang tergabung dalam organisasi Himpunan Waria Solo (HIWASO). Penentuan informan dalam penelitian ini diambil dengan cara *naturalistic sampling*. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu dengan melihat tiga karakteristik. Pertama, informan secara fisik memiliki karakteristik laki-laki namun dalam keseharian berperilaku layaknya seorang perempuan. Kedua, berusia dewasa. Hal ini dikarenakan orang dewasa sudah memiliki kematangan dalam berpikir dan membuat suatu keputusan. Ketiga, bersedia berpartisipasi sebagai responden.

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka yang lain. Adapun desain penelitian

dan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku koping pada waria. Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta dengan Informan berjumlah 2 (dua) orang keduanya merupakan anggota HIWASO. Adapun karakteristik Informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

Tabel 1 Karakteristik Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	W alias IK	48 tahun	PSK Waria
2	AK alias M	18 tahun	PSK Waria

INFORMAN I

Hasil penelitian informan A alias IK, Informan awalnya menjadi waria karena diajak temannya. Awalnya informan belum berdandan layaknya seorang wanita, tetapi setelah di bujuk oleh teman-temannya akhirnya Informan memutuskan untuk mencoba-coba berdandan seperti wanita dan keluar malam. Setelah beberapa lama dicoba, akhirnya informan merasa nyaman.

Aku dulu yoo itu... dulu yoo..., apah sempat kerja apaa.. terus terjerumus sama teman-teman, langsung apa toh, ummm... teman-teman itu toh kan gabung-gabung gitu lama-lama terus jadi ikut-ikutan kaya gitu...(W1.S1 : 13-17)

Hooh.... Diajak-ajak gitu...(W2. S1: 4), awalnya... yaitu tertarik teman ku itu, suka kan gabung-gabung terus diaajak, mbok dandan gitu, sama temenku, dari pada aku dulu gabung tapi yoo gak dandan cuman, bawa tas biasa tapi gak dandan gitu, belum pengen (W2. S1: 56-60)

Alasan yang melatar belakangi informan menjadi waria adalah karena tuntutan ekonomi yang membuat informan mencari jalan pintas dengan menjadi seorang waria dan menjadi pekerja seks komersial. Alasan informan keluar malam yaitu untuk mencari uang tambahan untuk mengembangkan konter hp nya. Selain itu, Informan tidak ingin bekerja yang berat, informan merasa tidak suka pekerjaan yang banyak mengeluarkan tenaga.

"karena factor ekonomi yoo gimanalagi yaa Allah...Mau cari kerjaan, yantar insyaallah suatu saat inshap kita gak tau kan mbakhehehe...(W1.S1 : 99-102)

Ohoh... iyahahaha...karena pekerjaan susah ini loh mbak (W1. S1: 121-122). Iyaa... iyalah gara-gara gak punya kerjaan, mau kerja apa, terus udah merasakan sekarang udah, jadi waria kok kaya gini kaya gini lama-lama sudah mapan yaa, tapi aku sudah punya sampingan to mbak konter itu toh, kalau siang di konter, kalau malam yoo itu, tiap hari kaya gitu. (W2. S1 : 121-122)

Informan mengatakan jika sampai sekarang belum ada penolakan dari keluarga. Hal ini dikarenakan sebagian besar keluarga dari informan tidak mengetahui sama sekali jika informan sekarang menjadi seorang waria. Namun informan mengaku ada salah satu anggota keluarganya yang mengetahui jika dia seorang waria tetapi mereka diam tidak peduli.

Meskipun tidak mendapatkan perlakuan negatif dari keluarga, Informan justru sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari masyarakat yang mengetahui profesinya, seperti: dilempar baju, disiram memakai oli oleh orang-orang yang lewat saat informan dan rekan-rekannya keluar di malam hari.

Selain itu, Informan mengaku juga sering ditangkap oleh satpol PP tetapi hal itu tidak membuatnya jera. Bahkan informan pernah terluka oleh dikarenakan ada orang yang melemparnya memakai batu.

Sementara ini yoo belum ada tuh (W1. S1 : 453), Iyaa udah gak ada harga dirinya bener, dijalan wes kalo dijalan udah gak ada harga dirinya, yoo dilempar air, batu, ya dilempar apa wes resiko (W1.S1 : 599-601), Yo tiap malem, yoo di semprot pake oli yoo di lempar air, dilempar apa wes biasa (W1.S1 : 603-604). Pernah sekali dulu oleh jahat... tangan ku bengkak gitu (W1. S1: 621-622)

Mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan, seperti dimarah kakak, dilempari batu, oli dan mendapatkan cibiran-cibiran dari masyarakat, informan mengaku pasrah. Menghadapi semua itu, informan hanya diam dan pasrah karena dia merasa itu sudah konsekuensi akan pekerjaannya. Namun sebagai manusia biasa informan juga merasa jengkel atas perlakuan tersebut.

Yoo jengkel to mbak, yoo diem udah bagus, aku wis diem ya wis, aku sadar, yoo ada yang bilang bencong atau apa bilang gitu gak tak itu, biarin aja aku gitu, kalo ngelempar itu aku sampe jengkel gitu (W1. S1: 613-617). Iyaa masalahnya belum tau kalo aku gini, nek kakakku, mungkin udah tau tapi..karena aku slalu pasang DP..DP dandan cewek gitu loh, yaa udah tau diomelin ya tetep aku diem ho...ohh... yoo lanang kok seneng dandan-dandan gitu-gitu tapi aku yoo, waktu itu lagi event show apa tak bohonging itu.. (S1. W1: 323-329). yoo diem udah bagus, aku wis diem yawis, aku sadar, yoo ada yang bilang bencong atau apa bilang gitu gak tak itu, biarin aja (W1.S1 : 613-616)

Selain diam, pasrah dan sesekali marah atau jengkel. Dalam menghadapi semua tekanan tersebut, informan juga melakukan ibadah kepada Tuhan dengan cara sholat, puasa, dan mengaji serta berkumpul dengan teman-teman sesama waria meskipun hanya untuk sekedar mengobrol dan tertawa-tawa sesama waria. Hal ini dilakukan agar informan merasa lebih tenang dan nyaman.

Masih sholat, soal gitu aku takut, insyaallah Puasa ya masih (S1 .W1: 680-681) Yoo ngumpul sama temen-temen yoo apa seneng gitu loh mbak, bias kemana-mana bias guyon guyon, kalau malem dapat tamu dapat uang senangg itu loh, jadi enjoy seneng gitu (S1. W2: 323-326) Kan aku rajin sholat rajin jumatatan rajin ngaji gitu, temen-temenku pada heran (S1. W2: 346-348) Masih nyaman mbak sementara ini, masih seneng masalahnya, nyaman (S1. W2: 354-355)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada banyak koping yang dilakukan oleh waria (IK) untuk mengurangi tekanan akibat adanya perlakuan negatif dan diskriminatif yang dia dapatkan dari keluarga dan masyarakat sekitarnya

lebih mengarah kepada *emotional focused coping* dengan berbagai macam bentuk, diantaranya: *seeking social support* (bercengkerama dengan teman-teman sesama waria), *distancing* dan *positive reappraisal* (sholat, puasa, membaca al qur'an)

INFORMAN II

Pada informan kedua alias M, Informan tertarik menjadi seorang waria awalnya dari SMK, karena pada saat SMK pergaulan informan sudah bebas, Informan juga mengaku pada saat SMK, trend waria sangat tinggi sehingga membuat informan mencari tau tentang keseharian waria dari hal itu pula yang membuat ketertarikan informan menjadi seorang waria menjadi bertambah. Menurut informan pekerjaan waria itu mudah dan dapat menghasilkan penghasilan yang cukup tinggi, karena pengaruh-pengaruh itu lah yang membuat informan sekarang menjadi pelaku waria.

"Saya tertarik jadi waria tu sejak SMK (W1.S2:70-71) Terus tau kesehariannya gimana, cari uangnya gimana. Nah aku mikir kok penakmen ya. Terus nyobo-nyobo malah akhire ndadi (W1.S2 : 80-85) Jadi waria penak ngene ngene ngene ki terus tak cobo. Kok mulih penak, mulih gowo duit Barenganu tak cobo (W1. S2: 95-100)"

Informan mengaku bahwa yang melatarbelakangi menjadi seorang waria adalah karena pola asuh otoriter dan penuh tekanan, selain itu informan pun juga mengaku bahwa dia berasal dari keluarga yang *broken home* bahkan informan mengaku bahwa dia belum mengetahui siapa ayah kandungnya.

Selain itu, ibu informan juga merupakan mantan penyanyi karaoke dan menjadi wanita panggilan. Hal ini semakin memperkuat informan untuk menjadi dirinya yang sekarang ini, yaitu menjadi waria.

"Kan aku dari korban broken home kan gak tau bapakku itu siapa. (W1.S2:110-115). Kemauan diriku sendiri gitu lho kan terlihat lebih enak (W1. S2: 203-209). Ya enggak, ibuku dulu kan LC (Penyanyi karaoke panggilan). (W1. S2: 320-321)"

Informan mengaku bahwa tidak ada penolakan dari orangtua terkait dirinya menjadi seorang waria dan juga informan tidak ada penolakan dari teman-teman sebayanya karena teman-temannya pun suka dalam pergaulan bebas, sehingga keputusan menjadi waria dianggap wajar oleh teman-temannya. Informan mengaku ada penolakan justru dari *pakdenya* dan masyarakat di jalan ketika informan sedang mangkal di warung.

Informan baru merasakan yang namanya penolakan hingga dilempari warga dengan batu, air kencing dan lain lain.

"Tapi nek wongtuoku bilang sak penakmu. Tapi nek pakdeku gimana ya... (W1.S2:287-288) Aku sampe dipukul lho. Yo orangtuaku yo ra terimo kan.Wong tuoku e ratau ngeplak aku ratau misuhi. (W1.S2 : 290-293) Enggak. Kalo temen-temenku SMA malah gini ayo reuni aku malah pengen ndelok koe sing saiki nik (W1.S2 : 405-409) Halah mbendino mben malem minggu pake batu pake uyuh pake tehong tau..(W1. S2 : 615-619)"

Menurut informan cara mensikapi penolakan baik yang datang dari keluarga, teman dan lingkungan masyarakat adalah dengan cara *enjoy*, santai dan tidak terlalu dipikirkan. Selain itu, informan juga berusaha mengklarifikasi dan menjelaskan kepada keluarganya.

Emmm enggak i gak terlalu tak piker. (W1.S2:387-390) Ora dipikir jero-jero. Ora gagasan. Koe nek gelem yo ayo, ra gelem yowes (W1. S2: 527-529) Kalo penolakan dari keluarga Jelasin lah intine, aku ki pengen ngene nek enek sing gelem nampo yo oke nek ragelem yowes (W1. S2: 591-596)

Untuk mengurangi kepenatan Informan biasanya melakukan *refresing*. Hal ini bertujuan untuk mengurangi stress yang dialaminya, seperti jalan-jalan bersama teman-teman karaoke ataupun mendengarkan musik. Selain itu, informan juga menganggap apapun yang dikatakan oranglain mengenai dirinya akan informan anggap sebagai angin lalu, sehingga informan tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan orang lain. Menurut informan, cara-cara seperti ini bisa mengurangi stress yang dia rasakan.

Biasanya jalan-jalan sama temen-temen gitu pokokke ngno dolan sakpenakku dewe. (W2. S2:894-899) Bengok-bengok. Lepas semuane beban pikiran terlepaas dari beban pikiran. Pokokke arep bengok-bengok sik ning njero room. (W2. S2 : 901-905) Ra tak gagasan. Anggep wae angin la po tak piker?(W2.S2 : 1143-1144)

Selain melakukan hal-hal diatas, untuk mengurangi beban atau stress, informan lebih banyak diam dan tidak meladeni setiap ejekan, cemo'ohan dan perilaku diskriminatif masyarakat yang ditujukan kepadanya, tidak

terlalu ingin memikirkan oranglain, dan hanya berfokus dengan dirinya saja. Selain itu, dengan meminta pertolongan Tuhan, informan merasa menjadi lebih tenang karena mendapatkan solusi.

Oh kalo itu kan kalo ada yg ngelokne waria-waria gitu aku meneng. (W2.S2:1128-1131) Yo mikir hidupku ajalah gak mau terlalu mikirin orang lain, kalo aku mikir oranglain untunge buat aku gak ada kan. Mending aku ngurusi hidupku dewe (W1. S2: 701-705) Ya ada nooo kalo gak minta pertolongan sama Tuhan minta tolong sama siapa lagi? Temen? Temen kan gakbisa ngasih solusi apa aja gitu. (W2.S2: 1171-1174)

Dapat diambil kesimpulan bahwa ada banyak cara yang dilakukan oleh waria (AK alias M) untuk mengurangi tekanan akibat adanya perlakuan negatif dan diskriminatif yang dia dapatkan dari keluarga dan masyarakat sekitarnya lebih mengarah kepada *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Bentuk-bentuk *emotional focused coping* yang dilakukan oleh informan seperti: mengadu kepada Tuhan (*positive reappraisal*), Berkaraoke bersama teman-teman (*seeking social support*), dan *Distancing* (santai, enjoy dan tidak terlalu dipikirkan serta menganggap cemoohan sebagai angin lalu). Adapun bentuk-bentuk *problem focused coping* adalah *Planful problem solving* dengan cara melakukan klarifikasi kepada keluarga, teman dan masyarakat terkait dengan keputusannya menjadi waria. Langkah ini tetap informan ambil, meskipun akan mendapatkan penolakan dan diskriminasi dari orang-orang yang ada disekitarnya.

PEMBAHASAN

Sebelum membahas detail tentang dinamika psikologis perilaku koping pada waria, penulis memberikan gambaran perilaku informan terkait kemunculan kategori perilaku koping informan berdasarkan kategori. Secara sederhana dapat dilihat pada tabel 2 tentang gambaran perilaku koping pada waria:

Table 2 Rekapitulasi Jenis Koping Dari Kedua Informan

No	Jenis Koping	Informan	
		IK	AK alias M
1	<i>Planful problem solving</i>	-	√
2	<i>Confrontive coping</i>	-	-
3	<i>Seeking social support</i>	√	√
4	<i>Accepting</i>	-	-

	<i>responsibility</i>		
5	<i>Distancing</i>	√	√
6	<i>Escape-avoidance</i>	-	-
7	<i>Self-control</i>	-	-
8	<i>Positive reappraisal</i>	√	√

Keberadaan waria ini sering kita temui di sudut-sudut kota, *traffic light* dan lain sebagainya. Keberadaan mereka seringkali menimbulkan stigma negatif dan banyak menuai penolakan dari masyarakat, mengingat penampilan mereka yang berbeda dan cenderung keluar dari norma-norma masyarakat setempat. Biasanya para waria ini hidup berkelompok dengan komunitasnya. Berkelompoknya para Waria ini lebih disebabkan karena mereka sulit untuk menemukan lingkungan yang mau menerima kondisi mereka sebagai Waria. Hingga kemudian mereka membutuhkan sebuah kelompok yang anggotanya mau menerima kondisi masing-masing.

Adanya permasalahan-permasalahan tersebut akan membuat waria melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya. Secara teori tindakan-tindakan tersebut disebut dengan istilah strategi koping. Secara sederhana koping bisa diartikan sebagai upaya mengatasi masalah yang dihadapi. Menurut Stuart (1998) koping didefinisikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatasi stressor baik dari dalam diri maupun dari lingkungannya. Sedangkan menurut Karnadi (dalam Helvi, dkk: 2009) koping ini merupakan suatu upaya perubahan kognitif dan perilaku untuk mengatasi tuntutan internal dan eksternal yang melebihi kemampuan individunya.

Adanya diskriminasi, tekanan-tekanan, cibiran dan cemoohan yang ditunjukkan kepada waria ini akhirnya membuat mereka melakukan upaya koping. Hal ini mereka gunakan agar mereka bisa nyama dan terhindar dari stres yang terus melanda mereka.

Kedua informan memaknai diskriminasi lebih berorientasi pada *emotion focused coping*. Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh waria. Mereka melakukan dua jenis koping; 1) *Emotion focused coping*. Seperti: bercengkerama dengan teman-teman sesama waria, sholat, puasa, membaca al qur'an, mengadu kepada Tuhan, santai, enjoy dan tidak terlalu dipikirkan serta menganggap cemoohan sebagai angin lalu. 2) *Problem focused coping*. Adapun *problem focused coping* yang dilakukan oleh waria nampak dalam upaya mereka melakukan klarifikasi dan menjelaskan kepada keluarga, teman dan masyarakat atas status mereka sebagai waria (*Planful problem solving*). Langkah ini tetap informan ambil, meskipun akan mendapatkan penolakan dan diskriminasi dari orang-orang yang ada disekitarnya.

Problem Focused Coping (PFC), menurut Folkman & Lazarus (Diponegoro & Thalib, 2001), dapat dilakukan dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stres secara langsung dan ada juga yang menggunakan *Emotion Focused Coping* (EFC) yang lebih mengarah pada usaha untuk mempertahankan keseimbangan afeksinya dengan mengatur respon emosional terhadap stressor agar subjek tersebut merasa lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kedua informan memunculkan kedua perilaku koping yaitu *Emotion focused coping* dan *Problem focused coping*. Berdasarkan jenisnya, perilaku koping yang muncul adalah *Planful problem solving*, *Seeking social support*, *Distancing*, dan *Positive reappraisal*. Bentuk *Emotion focused coping* waria di Surakarta adalah bercengkerama dengan teman-teman sesama waria, sholat, puasa, membaca al qur'an, mengadu kepada Tuhan, santai, enjoy dan tidak terlalu memikirkan serta menganggap cemoohan sebagai angin lalu. Sedangkan *problem focused coping* yang dilakukan oleh waria yaitu dalam upaya mereka melakukan klarifikasi dan menjelaskan kepada keluarga, teman dan masyarakat atas status mereka sebagai waria. Langkah ini tetap informan ambil, meskipun akan mendapatkan penolakan dan diskriminasi dari orang-orang yang ada disekitarnya.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya. Informan, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menentukan informan waria yang lebih banyak dan diambil dari beberapa kota lain selain kota Surakarta. Metode, bisa memakai penggabungan metode seperti observasi serta disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi dan psikologi *indigenous*. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi untuk lebih bisa memahami manusia dalam konteks tertentu. Dan bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pembuat kebijakan (undang-undang) tentang LGBT (lesian, gay, biseks dan transgender).

DAFTAR RUJUKAN

- Arfanda, F & Sakaria, (2015). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*. M. KRITIS, Jurnal Vol. 1, No. 1, Juli 2015. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- Atmojo, K. (1986). *Kami Bukan Lelaki - Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: PT. Temprin
- Departemen Sosial RI. (2008). *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad & Thalib, Syamsul Bachri. (2001). Meta-Analisis tentang Perilaku Koping Preventif dan Stres. *Jurnal Psikologika* No 12 Tahun VI (hal 51-61)
- Erdinalita, Putik (2006) *Strategy Coping Stres Pada Waria*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Hayaza', F. (2004) *Waria. Penelitian Praktek Psikologi Sosial*. Profesi Psikologi. Yogyakarta
- Helvi, Fanji Permana, Made Sumarwati, Imron Rosyadi (2009) Hubungan penurunan fungsi gerak lansia terhadap strategi koping stres lansia di panti jompo welas asih kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Soedirman* (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 4, No.3, November 2009.
- Khasan, M dan Widjanarko, M. (2011). *Perilaku Coping Masyarakat Menghadapi Banjir*. Jurnal Psikologi Pitutur, Volume I. Nomor 2, Juni 2012.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LkiS
- Kurniawati, M. (2003). *Latar Belakang Kehidupan Laki-Laki Yang Menjadi Waria*. Skripsi Sarjana Strata 1 (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Kusumayanti, W. (2000). *Ibu dan Penerimaan Diri Waria*. Skripsi Sarjana Strata 1 (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Lazarus, S. & Folkman, R.S. (1986). *Stress, appraisal, and coping* Springer: New York
- Perroto, R.S., & Culkin, J. (1993). *Exploring Abnormal Psychology*. New York: Harpercollins College Publisher.
- Sugiyono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R& D*. Bandung; Alfabeta
- Suwarti (2009) Strategi Coping Waria Dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit HIV /AIDS di Purwokerto. *Jurnal PSYCHO IDEA*, Tahun 7 No.1, Juli 2009
- Stuart GW, Larnin MT. (1998) *Principles & Practice of Phsychiatric Nursing*. 6th ed. Philadelphia: Mosby Year Book.